

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut atau disingkat TNI -AL adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan negara Republik Indonesia di laut.

Sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI Pasal 9, Angkatan Laut bertugas melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Untuk melaksanakan tugas itu TNI-AL membutuhkan prajurit yang kuat, handal dan profesional dan setiap tahunnya Pemerintah Republik Indonesia (RI) mencetak prajurit TNI baik perwira, bintara maupun tamtama. Sesuai dengan undang-undang republik indonesia nomor 34 tahun 2004 tentang tentara nasional indonesia Bab VII prajurit bagian kesatu ketentuan dasar pasal Pasal 33 ayat 1 Perwira diangkat oleh Presiden atas usul Panglima dan Bintara dan tamtama diangkat oleh Panglima

Data penambahan personil TNI-AL yang kami dapatkan pada Tahun 2011 pelantikan Perwira TNI yang akan dilaksanakan di Lapangan Dirgantara, Mako AAU Yogyakarta, pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2011 dengan Inspektur Upacara (Irup) langsung dijabat oleh Presiden RI.

Tahun 2012 pelantikan perwira remaja TNI dilaksanakan di lapangan Sapta Marga Akademi Militer, Magelang, Jawa Tengah. Para Perwira Remaja TNI dan Polri tersebut dilantik secara langsung oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam Upacara Prasetya Perwira (Praspa) TNI dan Polri. di tahun 2012 Taruna yang dilantik menjadi Perwira Remaja TNI dan Polri berjumlah 836 orang terdiri dari 302 Taruna Akmil, 95 orang Taruna AAL, 124 orang Taruna AAU dan Taruna Akpol terdiri dari Taruna 273 orang dan Taruni 42 orang.

Sedangkan tahun 2013 Pelantikan perwira remaja TNI-Polri 2013 berlangsung di lapangan utama Akademi Angkatan Laut ditahun 2013 jumlah perwira tni yang dilantik terdapat 735 taruna dan taruni yang lulus menjadi perwira remaja. Rinciannya adalah 238 taruna dari Akademi Militer, 105 taruna Akademi Angkatan Laut, 108 taruna Akademi Angkatan Udara, 238 taruna Akademi Polisi, dan 48 taruni Akademi Polisi.

Untuk bintanga tahun 2012 jumlah bintanga remaja yang dilantik 496 orang siswa Pendidikan Pertama Bintang (Dikmaba) TNI AL Angkatan ke-32 TA. 2012, Jumat (14/12/2012). Tahun 2013 jumlah bintanga yang dilantik 452 orang siswa dilantik Jumat (27/12/2013). Sedangkan untuk tamtama Pada tahun 2012 TNI-AL melantik 437 tamtama remaja dan Tahun 2013 jumlah tamtama yang dilantik adalah 399 Tamtama.

Dari data yang diuraikan diatas disimpulkan bahwa tahun 2012 penambahan perwira TNI-AL berjumlah 124 bintanga 496 tamtama 437 dan di tahun 2013 perwira 108 bintanga 452 sedangkan tamtama 399 setelah mereka dilantik prajurit remaja ini akan disebar di satuan dimana mereka akan ditempatkan. Setelah dilantik para prajurit ini ditempatkan di seluruh Indonesia anatar lain di surabaya. Perwira, Bintang dan Tamtama Remaja dalam hal ini sebutan untuk prajurit yang baru berdinis selama 2 tahun dan disingkat Paja, Baja dan Taja.

Dalam tugasnya prajurit TNI khususnya TNI-AL harus sesuai dengan safta marga, sumpah prajurit dan delapan wajib TNI. delapan wajib TNI disini yaitu bersikap ramah tamah terhadap rakyat, bersikap sopan santun terhadap rakyat,

menjunjung tinggi kehormatan wanita, menjaga kehormatan diri di muka umum, senantiasa menjadi contoh dalam sikap kesederhanaan, tidak sesekali menakuti dan menyakiti hati rakyat serta menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya dan Trisila TNI-AL salah satunya kehormatan militer yaitu Menghindari perbuatan yang memalukan diri sendiri, keluarga, korps, dan negara, menempatkan diri sebagai teladan bagi lingkungan, melakukan persaingan secara sehat dalam mengejar karier dalam cara meningkatkan jiwa kejuangan serta profesionalisme, mempertinggi ketanggapan terhadap dinamika dan perkembangan lingkungan, mencegah kebijaksanaan yang merugikan TNI-AL pada khususnya dan TNI pada umumnya.

Namun kenyataannya dilapangan masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota TNI termasuk TNI-AL. Beberapa tahun ini sering kita lihat perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh aparat TNI baik dimedia cetak maupun dimedia elektronik. Salah satunya adalah TNI-A.

Menurut Kadispenal telah terjadi beberapa peristiwa tindakan kekerasan dan perbuatan memalukan yang dilakukan beberapa oknum prajurit, berbagai peristiwa tersebut telah menjadi sorotan media massa dan publik, serta berakibat tercemarnya public trust (kepercayaan publik) yang telah dengan susah payah dibangun.

Munculnya berita-berita kekerasan yang dilakukan oleh oknum TNI-AL membuat nama baik instansi menjadi jelek dimata masyarakat. Misalnya dari sumber yang peneliti dapatkan kasus perampokan toko swalayan Indomaret Menurut Pengamat Militer Muhadjir Efendi ketika dihubungi via telepon, (sumber: sindonews). Perilaku kriminal yang dilakukan oleh oknum TNI lebih pada persoalan pribadi. Tidak terkait dengan institusi, kata Muhadjir mengatakan hal itu untuk menanggapi kasus perampokkan minimarket di Gresik yang diduga dilakukan oleh Oknum TNI AL. Di TKP, polisi menemukan kartu identitas bertuliskan TNI AL berpangkat Serda dan berdinis di KRI. Menurutnya, sikap dan prilaku berbuat kriminal itu tidak terkait dengan institusi TNI. Bisa jadi dilakukan oknum yang memiliki gaya hidup di luar batas kewajaran. Tentunya, hal itu tidak lazim dilakukan

jika dengan pangkat yang rendah harus bergaya hidup mewah. Contoh kasus lain yaitu kasus penculikan dan pemerkosaan yang dilakukan 7 orang salah satunya oknum TNI-AL.

Kasus pemukulan yang dilakukan oleh oknum TNI-AL terhadap wartawan di Desa Pabean Kabupaten Probolinggo. Ironisnya tanpa banyak bicara tahu-tahu pelaku menyerang korban dengan pukulan kepala tangan. Akibatnya korban mengalami memar di beberapa bagian tubuhnya diantaranya leher, pipi kanan kiri serta anggota tubuh lainnya. Usai menganiaya, pelaku sempat didatangi anggota intel AL dengan maksud memediasi terhadap permasalahan tersebut. Namun rupanya pelaku yang diyakini dalam pengaruh minuman keras ini kalap dan tidak mau diajak berunding untuk menyelesaikan kasus tersebut meski telah difasilitasi intel AL (delik news 22 Januari, 2013)

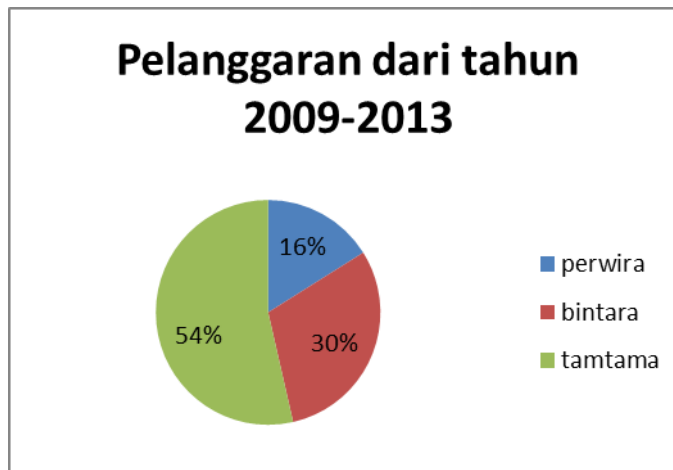
Pemukulan yang dilakukan oleh oknum TNI-AL di banyuwangi yaitu SY melakukan pemukulan terhadap AF pengurus bus pariwisata. Akibatnya, korban mengalami luka-luka. Ini dipicu karena bus AF parkir di depan kantornya SY yang menyebabkan emosi SY muncul (Irul Hamdani – detikNews).

Dan baru-baru kasus seorang anggota TNI-AL membela orang tua kandungnya, seorang oknum anggota TNI AL yang berinisial SH anggota TNI AL, yang sehari-hari bertugas di Kesatuan Satlinlamil Surabaya, nekat membacok Letnan Satu SP perwira POM AD Garnisun III, menggunakan senjata tajam (sajam) jenis pisau Berawal muncul perselisihan antara korban dengan bapak Heru, yang diketahui berinisial B. Selama ini B mengklaim kepemilikan tanah milik S. ketika mengetahui bapaknya cekcok dengan korban, sebagai anak SH bermaksud membelanya. Ia kemudian menyerang korban dengan gunakan senjata tajam mengenai tangan kanan. Beruntung warga setempat mengetahui kejadian penganiayaan ini, selanjutnya menghubungi Polsek Kenjeran (Ahmad H. Budiawan-actual)

Dari data yang didapatkan dari Pomal Lantmal V tahun 2009 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh perwira berjumlah 16 orang, bintara 26 orang

sedangkan tamtama 41 orang. 2010 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh perwira berjumlah 12 orang, bintang 23 orang sedangkan tamtama 48 orang. 2011 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh perwira berjumlah 17 orang, bintang 28 orang sedangkan tamtama 50 orang. 2012 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh perwira berjumlah 17 orang, bintang 38 orang sedangkan tamtama 53 orang. 2013 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh perwira berjumlah 10 orang, bintang 21 orang sedangkan tamtama 48 orang. Jadi total pelanggaran dari tahun 2009 sampai dengan 2013 untuk perwira 72 pelanggaran bintang 136 pelanggaran dan tamtama 240 pelanggaran. Dapat kita lihat dari gambar 1.1 Sbb:

Gambar 1.1 Prosentase Pelanggaran Berdasarkan Golongan Pangkat dari tahun 2011-2013



Dari kasus-kasus diatas segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental menurut Berkowitz merupakan perilaku Agresi (1995). Agresi merupakan akar dari kekerasan, dan kekerasan merupakan salah satu subtype agresi Krahe. 2005 (dalam Dewi Tita Tri Utami. 2012)

Menurut Baron (1984) Andaru Wiji Bagus Agresi merupakan tingkah laku individu yang di tujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Menurut Barkowitz 1993 (dalam Retno W.H Dan Wahyuningsih 2008), Agresi sebagai segala

bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Menurut Baron dan Bryne (2005), Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Lorenz 1996 (Ni Made. 2008) menerangkan Agresi dari sudut pandang ethologi (ilmu perilaku hewan) sebagai insting bertarung secara langsung terhadap anggota lain dalam spesies mereka. Kecenderungan Agresi menurut Dember (dalam Ernawati Sri. 2012) merupakan suatu perpaduan antara keyakinan individu terhadap individu lain dan terhadap suatu obyek, dengan respon emosional yang dimunculkan, individu yang bersangkutan terhadap individu lain dengan obyek yang sama dan sejenis. Dimana perilaku Agresi bisa dikatakan juga sebagai perilaku yang dipelajari dari lingkungan, bukan yang diwariskan.

Agresi merupakan masalah sosial yang signifikan. Ini menciptakan masalah bagi korban dan pelaku dan itu mengganggu belajar, dan menguras proporsi yang signifikan dari kesehatan mental dan sumber daya keluarga. Hawley, Johnson et al. 2007 (dalam Homauni Masoumeh, Mariani Bte Mansor, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, Ghazizade Sara, 2014) Agresi merupakan akar dari kekerasan, dan kekerasan merupakan salah satu subtype agresi (Krahe, 2005). Agresi dapat dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya ialah *physical aggression* (serangan fisik), *verbal aggression* (memberikan stimulus yang dapat menyakiti orang lain), *anger* (perasaan marah), dan *hostility* (perasaan iri dan ketidakpercayaan) (Buss dan Perry, 1992).

Yusri dan Restu, Y. (2013) Perilaku Agresi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. Dampak dari perilaku Agresi bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan di jauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku Agresi tersebut

Menurut Supari Agus dan Kurnia Taganing (2008) mengatakan faktor suhu udara panas atau cuaca yang panas akan mempengaruhi subjek melakukan tindakan

Agresi. Craig A. Anderson 1989. Juga mengatakan suhu panas menghasilkan peningkatan motif agresif seperti pembunuhan, pemerkosaan, penyerangan, kerusakan, dan pemukulan istri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kanit idik Pomal Lantmal V bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi menurut kanit idik Pomal Lantmal V pada prajurit adalah faktor internal dan eksternal seperti faktor alkohol, kepribadian, amarah dan pengaruh kelompok.

Dilihat dari data Pomala Lantmal V pelanggaran yang paling banyak dilakukan dari 2009 sampai 2013 yaitu bintanga dan tamtama seperti yang disampaikan kanit indik Pomal Lantmal V bahwa pelanggaran banyak dilakukan oleh golongan anggota bintanga dan tamtama maka dari sini peneliti mejadaikan bintanga dan tamtama sebagai subjek penelitian khususnya Bintanga dan tamtama Remaja TNI-AL di Surabaya.

Bintang dan tamtama remaja dalam hal ini diartikan sebagai anggota yang baru menempati kedinasan selama 1-2 tahun. Bintang dan tamtama dalam hal ini berumur 19-22 tahun. Remaja dalam kehidupan TNI-AL adalah prajurit yang baru dalam menempati kedinasannya. Maka bintang remaja dan tamtama remaja adalah sebutan bagi prajurit yang menjalani dinas pertama selama 1-2 tahun lamanya. Memang dalam aturan baku yang ada di dalam TNI khususnya TNI-AL definisi untuk bintang dan tamtama remaja disini tidak ada tetapi secara umum dalam lingkungan TNI khususnya TNI-AL sebutannya adalah baja dan taja begitu juga dengan perwira disebut paja. (sumber: kasipers Satlinlamil Surabaya Mayor Laut (E) Hadi Santoso NRP 11617)

Remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Nisfiannoor M dan Yulianti Eka, 2005) Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional

Menurut Tagening Ni Made dan Fortuna Fini (dalam Mappiare, 1986) berpendapat bahwa ada saat usia seseorang genap 12-13 tahun, maka ia mulai

menginjak pada masa remaja awal, masa remaja muda berakhir pada usia 17-18 tahun, dan rentang usia yang biasa terjadi dalam masa remaja akhir antara 17-21 tahun (wanita) dan 18-22 tahun (pria).

Menurut Steinberg (2002) Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa Menurut Monks (1989) Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak tergolong anak-anak, tetapi belum dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai (*strom and drang*). Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya

Menurut Aprillia Kartika dan Ritandiyono (dalam mutadin, 2002) Masa remaja dikenal dengan masa yang penuh dengan pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja terdapat beberapa fase, yaitu: fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun). Pada fase remaja, individu mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak, baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi

Menurut Tagening Ni Made dan Fortuna Fini (dalam Hurlock, 1994) ciri-ciri masa remaja adalah Masa remaja sebagai periode penting, masa peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic dan ambang masa depan sedangkan perubahan-perubahan Pada Masa Remaja yaitu Perubahan Biologis, Kognitif dan Sosioemosional.

Menurut Sarwono (Dalam Putri. 2010) remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya. Kurun usia remaja sering disebut sebagai periode *strom und drang*, yaitu periode peralihan antara anak-anak dengan masa dewasa yang penuh gejolak. Gejolak

yang terjadi ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri, memantapkan posisi dalam masyarakat tersebut) maupun oleh partum buhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder, pertumbuhan tubuh yang tidak proposional) dan perubahan emosi (lebih peka, lebih cepat marah, agresif) serta perkembangan intelegensinya (makin tajam bernalar, makin kritis).

Menurut Tagening Ni Made dan Fortuna Fini (dalam Hurlock,1994) ciri-ciri masa remaja adalah Masa remaja sebagai periode penting, masa peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic dan ambang masa depan sedangkan perubahan-perubahan Pada Masa Remaja yaitu Perubahan Biologis, Kognitif dan Sosioemosional.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Nisfiannoor M dan Yulianti Eka, 2005) Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2007) Kecerdasan Emosional yang baik dapat mengurangi Agresi, khususnya pada remaja. Oleh sebab itu, apabila emosi berhasil dikelola maka individu akan mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, individu yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Spanyol oleh Extremera dan Fernandez-Berrocal (dalam Pacheco dan Berrocal, 2004) menemukan keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dan perilaku Agresi. Remaja yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi, cenderung menunjukkan perilaku impulsive yang rendah, dan Agresi yang rendah. Berdasarkan temuan, remaja yang memiliki Agresi rendah, lebih mampu membedakan emosi mereka dan memperbaiki emosi negatif

Dalam penelitian Aprillia Kartika dan Ritandiyono (2007) bahwa terdapat hubungan negative antara Kecerdasan Emosi dengan perilaku Agresi yaitu ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan perilaku Agresi adalah pada individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi cenderung perilaku Agresinya rendah, sedangkan yang memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah cenderung perilaku Agresinya tinggi, yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara Kecerdasan Emosional dengan perilaku Agresi pada remaja.

Dalam penelitian Brahmana Karina M. (2013). Ia mengatakan bahwa ada hubungan yang negative antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka kecenderungan berperilaku agresifnya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin mahasiswa tidak memiliki kecerdasan emosi, maka kecenderungan berperilaku agresif pun akan semakin tinggi.

Moskat Hannah Jean dan Katelyn Marie Sorensen (2012) hubungan antara kecerdasan dan agresi tingkat emosional dalam pelaku remaja. sebagai tingkat kecerdasan emosi meningkat, tingkat agresi menurun..

Dengan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresi pada beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan agresi. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek bintanga dan tamtama remaja TNI-AL DI Surabaya, remaja dianggap memiliki banyak masalah sehingga cenderung menimbulkan agresi (Hurlock, 2011).

1. 2 Identifikasi Masalah

Prajurit TNI khususnya TNI-AL harus sesuai dengan Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Delapan wajib TNI yaitu bersikap ramah tamah terhadap rakyat, bersikap sopan santun terhadap rakyat, menjunjung tinggi kehormatan wanita, menjaga kehormatan diri di muka umum, senantiasa menjadi contoh dalam sikap kesederhanaan, tidak sesekali menakuti dan menyakiti hati rakyat

serta menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya dan Trisila TNI-AL salah satunya kehormatan militer yaitu Menghindari perbuatan yang memalukan diri sendiri, keluarga, korps, dan negara, menempatkan diri sebagai teladan bagi lingkungan, melakukan persaingan secara sehat dalam mengejar karier dalam cara meningkatkan jiwa kejuangan serta profesionalisme, mempertinggi ketanggapan terhadap dinamika dan perkembangan lingkungan, mencegah kebijaksanaan yang merugikan TNI-AL pada khususnya dan TNI pada umumnya.

Namun kenyataannya dilapangan masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota TNI termasuk TNI-AL. Beberapa tahun ini sering kita lihat perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh aparat TNI baik dimedia cetak maupun dimedia elektronik. Salah satunya adalah TNI-AL

Menurut Kadispenal telah terjadi beberapa peristiwa tindakan kekerasan dan perbuatan memalukan yang dilakukan beberapa oknum prajurit, berbagai peristiwa tersebut telah menjadi sorotan media massa dan publik, serta berakibat tercemarnya public trust (kepercayaan publik) yang telah dengan susah payah dibangun. Munculnya berita-berita kekerasan yang dilakukan oleh oknum TNI-AL membuat nama baik instansi tersebut menjadi jelek dimata masyarakat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas masih sering terjadi pelanggaran yang dilakukan anggota TNI termasuk TNI-AL dan dari data Pomal Lantmal V pelanggaran yang paling banyak dilakukan dari 2009 sampai 2013 yaitu bintanga dan tamtama maka dari sini peneliti mejadaikan bintanga dan tamtama sebagai subjek penelitian khususnya bintanga dan tamtama remaja TNI-AL di Surabaya khususnya bntara dan tamtama remaja

Karena Remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Nisfiannoor M dan Yulianti Eka, 2005) Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional

Menurut Sarwono (Dalam Faradina Anggraini Putri. 2010), remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya. Kurun usia remaja sering disebut sebagai periode *strum und drang*, yaitu periode peralihan antara anak-anak dengan masa dewasa yang penuh gejolak. Gejolak yang terjadi ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri, memantapkan posisi dalam masyarakat tersebut) maupun oleh partum buhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder, pertumbuhan tubuh yang tidak proposional) dan perubahan emosi (lebih peka, lebih cepat marah, agresif) serta perkembangan intelegensinya (makin tajam bernalar, makin kritis)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2007) Kecerdasan Emosional yang baik dapat mengurangi Agresi, khususnya pada remaja. Oleh sebab itu, apabila emosi berhasil dikelola maka individu akan mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, individu yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri

Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari jawaban apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada bintanga dan tamtama Remaja TNI-AL di Surabaya ?

1.3 Batasan masalah

Untuk menghindari meluasnya dan lebih terarahnya penelitian mengenai Kecerdasan Emosi dan perilaku Agresivitas perlu dilakukan pembatasan masalah.

Masalah ini dibatasi sebagai berikut :

- Goleman (2007), mengemukakan Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Skala

Kecerdasan Emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain

- Buss dan Perry (1992) menyimpulkan bahwa ada empat faktor yang merupakan subtrait dari Agresi yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility* yang membentuk trait kepribadian Agresi.

- Prajurit adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan. Prajurit terdiri atas Prajurit Sukarela dan Prajurit Wajib. Prajurit Sukarela menjalani dinas keprajuritan dengan ikatan dinas

1.4 Rumusan masalah

Dalam peneilitian ini penelitian ingin mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresivitas pada Bintara dan Tamtama Remaja TNI-AL di Surabaya ?

1. 5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hunbungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Bintara dan Tamtama remaja TNI-AL di surabaya

1. 6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca khususnya dibidang psikologi sosial berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku agresif pada diri Bintara dan tamtama remaja TNI-AL di Surabaya, selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan

sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan bila ternyata ada penelitian yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk menjawab ketertarikan peneliti tentang fenomena yang berhubungan dengan Kecerdasan emosi beserta agresi pada bintara dan tamtama remaja TNI-AL di Surabaya.

2. Bagi instansi TNI-AL

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada instansi tentang apa, bagaimana, hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresi pada bintara dan tamtama remaja, serta sebagai bahan pertimbangan, masukan dalam menangani agresi dikalangan bintara dan tamtama remaja TNI-AL di Surabaya.

3. Bagi individunya

Agar individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik bisa menahan dan menekan tindakan perilaku agresi yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain